



## Fungsi Kisah Nabi Hud Dalam Tafsir Orientalis: Analisis Komparatif Theodor Noldeke Dan Ignaz Goldziher

Mohammad Fikri Muthohhari<sup>1</sup>, Safi'in Mansur<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email : [231320049.mohammadfikri@uinbanten.ac.id](mailto:231320049.mohammadfikri@uinbanten.ac.id)<sup>1</sup> , [Safiin@uinbanten.ac.id](mailto:Safiin@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*Orientalist interpretations of the Qur'an have so far focused more on the great prophets who have parallels in the Judeo-Christian tradition, while the discussion of minor prophets tends to be marginal and fragmentary. This article aims to analyze the function of the story of the Prophet Hud in the Qur'an as understood in orientalist interpretation, focusing on the readings of Theodor Noldeke and Ignaz Goldziher. This research is a literature-based qualitative study with a descriptive-analytical and comparative approach. Data were obtained from the main works of Noldeke and Goldziher that alluded to the prophetic narrative and structure of the Qur'an, especially related to the story of the Prophet Hud. The results of the study show that Noldeke positioned the story of the Prophet Hud as part of the Qur'anic narrative strategy that functions to strengthen the legitimacy of Muhammad's prophetic treatise through historical parallels with previous prophets. Meanwhile, Goldziher emphasizes the didactic and monotheistic function of the story of the Prophet Hud as a means of establishing religious ethics and internalizing the value of monotheism in the early Muslim community. Comparative analysis reveals that although the two have different methodological emphasises, Noldeke and Goldziher both view the story of the Prophet Hud as a narrative construct that has an ideological function, rather than as a stand-alone historical account. This article contributes by expanding the study of orientalist interpretation through an emphasis on the strategic role of the minor prophet in the construction of Qur'anic discourse.*

**Keywords:** *Tafsir Orientalis, Prophet Hud, Noldeke, Goldziher, Prophetic Stories*

### Abstrak

*Penafsiran orientalis terhadap Al-Qur'an sejauh ini lebih banyak menaruh perhatian pada nabi-nabi besar yang memiliki kesejajaran dengan tradisi Yahudi-Kristen, sementara pembahasan mengenai nabi-nabi minor cenderung bersifat marginal dan terfragmentasi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis fungsi kisah Nabi Hud dalam Al-Qur'an sebagaimana dipahami dalam penafsiran orientalis, dengan memfokuskan kajian pada pembacaan Theodor Nöldeke dan Ignaz Goldziher. Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kepastakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif. Data diperoleh dari karya-karya utama Nöldeke dan Goldziher yang menyinggung narasi kenabian dan struktur Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan kisah Nabi Hud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nöldeke memosisikan kisah Nabi Hud sebagai bagian dari strategi naratif Al-Qur'an yang berfungsi memperkuat legitimasi risalah kenabian Muhammad melalui paralel historis dengan para nabi sebelumnya. Sementara itu, Goldziher menekankan fungsi didaktis dan monoteistik dari kisah Nabi Hud sebagai sarana pembentukan etika keagamaan dan internalisasi nilai tauhid dalam*

komunitas Muslim awal. Analisis komparatif mengungkapkan bahwa meskipun keduanya memiliki penekanan metodologis yang berbeda, Nöldeke dan Goldziher sama-sama memandang kisah Nabi Hud sebagai konstruksi naratif yang memiliki fungsi ideologis, bukan sebagai catatan sejarah yang berdiri sendiri. Artikel ini berkontribusi dalam memperluas kajian penafsiran orientalis melalui penekanan pada peran strategis nabi minor dalam konstruksi wacana Al-Qur'an.

**Kata kunci:** Tafsir Orientalis, Nabi Hud, Nöldeke, Goldziher, Kisah Kenabian.

## PENDAHULUAN

Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an telah berkembang sebagai tradisi akademik yang mapan sejak paruh kedua abad kesembilan belas dan terus mengalami elaborasi metodologis hingga periode kontemporer.<sup>1</sup> Dalam tradisi ini, Al-Qur'an diperlakukan sebagai teks religius yang dapat dianalisis melalui pendekatan historis-kritis dan filologis, serupa dengan studi terhadap teks-teks suci dalam tradisi agama lain. Salah satu fokus utama yang relatif disepakati dalam kajian tersebut adalah perhatian terhadap kisah-kisah kenabian, yang dipandang tidak hanya sebagai narasi keagamaan, tetapi juga sebagai refleksi konstruksi teologis dan historis komunitas awal Islam.

Kisah para nabi dalam Al-Qur'an dipahami oleh banyak sarjana Barat sebagai medium penyampaian pesan monoteisme sekaligus sebagai sarana legitimasi risalah kenabian Muhammad di tengah konteks sosial dan religius Arabia pra-Islam.<sup>2</sup> Oleh karena itu, pendekatan orientalis cenderung menempatkan narasi kenabian dalam kerangka analisis struktur teks, kronologi pewahyuan, serta kemungkinan relasinya dengan tradisi religius sebelumnya. Konsensus ini menjadikan kisah-kisah kenabian sebagai elemen sentral dalam studi Al-Qur'an modern di Barat dan membentuk landasan bagi berbagai penelitian lanjutan dalam bidang tafsir orientalis.

Dalam kerangka kajian orientalis tersebut, kisah-kisah kenabian dalam Al-Qur'an tidak diperlakukan secara seragam, melainkan menunjukkan hirarki kepentingan yang dipengaruhi oleh frekuensi penyebutan dan keterkaitannya dengan tradisi kitab suci sebelumnya.<sup>3</sup> Nabi-nabi besar seperti Musa, Ibrahim, dan Isa memperoleh perhatian yang luas karena memiliki

---

<sup>1</sup> Necmettin Salih EKİZ, "Journal of Tafsir Studies Tefsir Araştırmaları Dergisi تیریسفتلا تاساردلا تلجم Volume / Cilt : 7 , Issue / Sayı : Special , Year / Yıl : 2023 ( September / Eylül ) What Do Orientalist Qur'ān ic Studies Mean For a Muslim ? Oryantalist Kur ' an Araştırmalar," *Journal of Tafsir Studies*, no. Special Issue (2023).

<sup>2</sup> G R L Ruj, "The statement of Narrative Anecdote in Holy Quran," *DIWAN International Scientific and Research Journal* 4, no. 1 (2023): 9–33.

<sup>3</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an," *Jurnal TSAQAFAH* 7, no. 1 (2011): 1–30.

paralel yang jelas dalam Alkitab dan dianggap krusial untuk menelusuri hubungan intertekstual antara Al-Qur'an dan tradisi Yahudi-Kristen.<sup>4</sup> Sebaliknya, nabi-nabi yang tidak memiliki padanan langsung dalam tradisi tersebut sering kali diposisikan sebagai figur perifer dalam analisis orientalis. Namun demikian, dalam konsensus akademik Barat, keberadaan nabi-nabi minor tetap dipahami sebagai bagian integral dari strategi naratif Al-Qur'an, terutama dalam membangun kesinambungan pesan monoteisme dan memperkuat klaim kenabian Muhammad melalui contoh-contoh komunitas terdahulu.<sup>5</sup> Dengan demikian, meskipun perhatian kajian lebih banyak tertuju pada nabi besar, keberadaan kisah nabi minor diakui memiliki fungsi tertentu dalam struktur retorik dan didaktik Al-Qur'an menurut pembacaan orientalis.

Meskipun kajian orientalis telah menghasilkan pemetaan yang luas mengenai kisah-kisah kenabian dalam Al-Qur'an, perhatian akademik tersebut masih menunjukkan ketimpangan fokus yang signifikan.<sup>6</sup> Dominasi kajian terhadap nabi-nabi besar secara tidak langsung menempatkan kisah nabi minor sebagai elemen sekunder yang jarang dianalisis secara mendalam, khususnya dalam hal fungsi naratif dan ideologisnya.<sup>7</sup> Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana orientalis menafsirkan peran nabi minor dalam struktur Al-Qur'an cenderung bersifat fragmentaris dan implisit, tersebar dalam pembahasan kronologi surah, filologi bahasa, atau sejarah pewahyuan tanpa elaborasi tematik yang sistematis.

Kondisi ini menimbulkan persoalan konseptual, yakni absennya kajian yang secara khusus menelaah bagaimana kisah nabi minor dipahami sebagai bagian dari strategi naratif Al-Qur'an menurut tafsir orientalis, padahal figur-figur tersebut muncul dalam konteks polemik kenabian dan peringatan teologis yang berulang.<sup>8</sup> Dengan demikian, terdapat celah analitis dalam studi tafsir orientalis yang belum sepenuhnya menjelaskan posisi dan fungsi kisah nabi minor dalam konstruksi wacana Al-Qur'an.

Salah satu figur yang merepresentasikan problem tersebut adalah Nabi Hud, yang dalam Al-Qur'an diposisikan sebagai nabi Arab awal dengan narasi yang relatif singkat dan berulang,

---

<sup>4</sup> David Emmanuel Singh, "MUHAMMAD, 'THE PROPHET LIKE MOSES'?", *Journal of Ecumenical Studies* 43, no. 4 (2008).

<sup>5</sup> Kurdi Kurdi, "PANDANGAN ORIENTALIS TERHADAP AL-QUR'AN ('Teori Pengaruh' Al-Qur'an Theodor Nöldeke)," *Religia*, 2017, <https://www.semanticscholar.org/paper/dc782c0444b234a5fc888ea093c0538c86c82233>.

<sup>6</sup> Ahmad Yumni Abu Bakar, Mohd Fairuz Jamaluddin, dan Mardzelah Makhsin, *Membongkar serangan orientalisme*, 2019, <https://www.semanticscholar.org/paper/aaddec2f460cbb3355bd046930fe4f1d0a3d9d3>.

<sup>7</sup> Ahmad Tri Muslim Hd, *EKSPLANASI HISTORIS KISAH-KISAH AL-QUR'AN DENGAN PERJALANAN DAKWAH MUHAMMAD*, 2020, <https://www.semanticscholar.org/paper/3ed9ce51060e7f0eec84608da56f9d75554f9991>.

<sup>8</sup> Inayah Rohmaniyah<sup>2</sup>, <sup>12</sup>UIN Sunan, dan Kalijaga Yogyakarta, "Epistemologi Pemahaman Orientalis Tentang Kisah Isa dalam Al-Qur'an," *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2025, <https://www.semanticscholar.org/paper/647c65be34ebc3b1efb887ab36acab6ed4d99feb>.

namun sarat dengan pesan peringatan teologis.<sup>9</sup> Dalam karya-karya orientalis klasik seperti Theodor Noldeke dan Ignaz Goldziher, kisah Nabi Hud memang kerap disinggung, tetapi umumnya hanya sebagai bagian pendukung dalam pembahasan kronologi Al-Qur'an, asal-usul narasi kenabian, atau pola peringatan terhadap umat terdahulu.<sup>10</sup> Pembacaan tersebut jarang dikembangkan menjadi analisis tersendiri mengenai fungsi kisah Hud dalam struktur narasi Al-Qur'an secara keseluruhan. Akibatnya, belum terdapat kejelasan konseptual mengenai bagaimana Noldeke dan Goldziher memaknai kehadiran Nabi Hud sebagai nabi minor, apakah sekadar sebagai refleksi legenda lokal Arab, atau sebagai perangkat naratif yang memiliki peran ideologis tertentu dalam memperkuat legitimasi kenabian Muhammad dan penyampaian ajaran monoteisme.<sup>11</sup> Kekaburan ini menunjukkan adanya kebutuhan akademik untuk menelaah kembali kisah Nabi Hud dalam tafsir orientalis secara lebih terfokus dan sistematis.

Literatur orientalis klasik menyediakan landasan penting bagi kajian kisah kenabian dalam Al-Qur'an, khususnya melalui karya-karya Theodor Noldeke dan Ignaz Goldziher yang hingga kini masih menjadi rujukan utama dalam studi Al-Qur'an Barat.<sup>12</sup> Noldeke, terutama melalui *Geschichte des Qorans*, menempatkan kisah-kisah kenabian dalam kerangka kronologi pewahyuan dan perkembangan literer Al-Qur'an, di mana narasi para nabi dipahami sebagai bagian dari strategi retorik untuk membangun kesinambungan pesan kenabian.<sup>13</sup> Dalam konteks ini, figur nabi-nabi awal seperti Hud muncul sebagai elemen pendukung yang berfungsi mempertegas pola peringatan terhadap umat terdahulu, meskipun tidak dibahas secara tematik terpisah.<sup>14</sup> Ia memandang kisah-kisah dalam Al-Qur'an, termasuk kisah nabi minor, sebagai konstruksi religius yang berkembang dalam konteks sosial dan intelektual Islam

---

<sup>9</sup> S Sutrisno, *KISAH DAN MATERI DAKWAH NABI HUD*, vol. 13, 2017, <https://www.semanticscholar.org/paper/6b91f823afb2f0db33269db57f7eccde179ad204>.

<sup>10</sup> Nim Muzayyin, *PENDEKATAN HISTORIS-KRITIS DALAM STUDI AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF TERHADAP PEMIKIRAN THEODORE NİLDEKE & ARTHUR JEFFERY)*, 2015, <https://www.semanticscholar.org/paper/9e802d4d17dc6b4750145b3c564781ce1912a003>.

<sup>11</sup> F Islami dan Mutmainnah, "OTENTISITAS AL-QUR'AN: COUNTER MUSTAFA AL-A'ZAMI TERHADAP PEMIKIRAN THEODOR NOLDEKE," *jurnal Pemikiran Sosial dan Keagamaan*, 2023, <https://www.semanticscholar.org/paper/23b70815ebcde04e8029a11a9b846b4145a73c73>.

<sup>12</sup> M Haqiqi dan Kartika Kadar Manik, "MENELUSURI TUDUHAN DAN KRITIK ORIENTALIS TERHADAP NABI MUHAMMAD, AL- QUR'AN, DAN HADIS: TINJAUAN TERHADAP PEMIKIRAN THEODOR NOLDEKE," *Indonesian Society and Religion Research*, 2024, <https://www.semanticscholar.org/paper/1fbf146b54c9b93df9b21248ad280d7eb303c5fe>.

<sup>13</sup> Naufal Cholily, *Kritik atas Pandangan Theodor Noldeke tentang al-Hurūf al-Muqatta'ah dalam al-Qur'an*, vol. 4, 2015, <https://www.semanticscholar.org/paper/9eae6b6ff8f1c6b0ba88d473009ed3d498a0c641b>.

<sup>14</sup> Ariyanti Mustapha dan Abdul Karim Ali, "Teori Evolutionism dalam Epistemologi Usul Fiqh dari Perspektif Barat [The Theory of Evolutionism in the Epistemology of Usul Fiqh From the Western Perspective]," *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 2022, <https://www.semanticscholar.org/paper/c39186952a14d807aa4a1f537f71ad7ade01b081>.

awal.<sup>15</sup> Namun demikian, dalam literatur klasik orientalis tersebut, pembahasan mengenai Nabi Hud masih bersifat tersirat dan subordinatif, muncul dalam kerangka besar analisis sejarah teks dan ide keagamaan, bukan sebagai objek kajian yang berdiri sendiri.<sup>16</sup>

Dalam perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer, perhatian terhadap tafsir orientalis mengalami pergeseran dari sekadar penelusuran asal-usul teks menuju analisis fungsi wacana dan resepsi narasi keagamaan. Sejumlah sarjana Barat pasca generasi orientalis klasik mulai menekankan pentingnya membaca kisah-kisah Al-Qur'an sebagai konstruksi naratif yang beroperasi dalam konteks sosial dan retorik tertentu, bukan semata sebagai laporan historis.<sup>17</sup> Pendekatan ini membuka ruang bagi kajian tematik terhadap fungsi kisah kenabian, namun dalam praktiknya, fokus penelitian mutakhir masih cenderung terpusat pada figur nabi besar atau tema-tema sentral seperti hukum, wahyu, dan polemik antaragama. Studi yang secara khusus menempatkan nabi minor sebagai objek analisis utama masih relatif terbatas dan umumnya bersifat deskriptif, tanpa eksplorasi mendalam terhadap implikasi ideologis pembacaan orientalis. Akibatnya, meskipun terdapat kecenderungan baru dalam studi kontemporer untuk memahami Al-Qur'an sebagai teks dengan strategi naratif yang kompleks, posisi dan fungsi kisah nabi minor, khususnya Nabi Hud, masih belum mendapatkan perhatian yang proporsional dalam kajian tafsir orientalis modern.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kisah Nabi Hud diposisikan dan dimaknai dalam tafsir orientalis, khususnya melalui pembacaan Theodor Noldeke dan Ignaz Goldziher. Fokus utama penelitian diarahkan pada penelusuran fungsi naratif dan ideologis kisah Nabi Hud dalam struktur Al-Qur'an sebagaimana dipahami oleh kedua orientalis tersebut, bukan pada pembuktian historisitas tokoh atau kebenaran teologis narasi. Dengan menelaah karya-karya utama Noldeke dan Goldziher secara komparatif, penelitian ini berupaya mengungkap cara orientalis memahami peran nabi minor dalam memperkuat legitimasi risalah kenabian Muhammad serta menyampaikan pesan monoteisme dalam konteks sosial dan religius Islam awal. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai logika penafsiran orientalis terhadap kisah nabi minor dalam Al-Qur'an.

---

<sup>15</sup> Zaimah Zaimah, "ORIENTALIS VERSUS ULAMA (STUDI KRITIK TERHADAP HADIS NABI)," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 2021, <https://www.semanticscholar.org/paper/af28ebc1177e23b158a4c8c744e3ea7671d04fe1>.

<sup>16</sup> M Zamri, *Kritik terhadap pemikiran Ignaz Goldziher: studi kasus hadis anjuran Nabi Saw rihlah ke tiga masjid suci*, 2015, <https://www.semanticscholar.org/paper/c91683ff1cf286b13e94a0c72b6e8940e34130f0>.

<sup>17</sup> Masruchin Masruchin, Sultan Dzaki, dan Rahmat Gani, "Kontroversi dan Kritik: Pandangan Orientalis tentang Autentisitas Al-Qur'an," *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 2025, <https://www.semanticscholar.org/paper/ae665d37d95e0b4bf7f559694010dc83ed45f23>.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengalihan fokus kajian tafsir orientalis dari dominasi pembahasan nabi besar menuju analisis sistematis terhadap nabi minor, dengan menjadikan Nabi Hud sebagai objek utama. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya membahas Hud secara insidental dalam kerangka kronologi Al-Qur'an atau asal-usul narasi kenabian, studi ini secara khusus menyoroti fungsi naratif dan ideologis kisah Nabi Hud dalam pembacaan Theodor Noldeke dan Ignaz Goldziher. Pendekatan komparatif yang digunakan memungkinkan pemetaan yang lebih jelas mengenai bagaimana kisah nabi minor diposisikan sebagai perangkat legitimatif untuk memperkuat risalah kenabian Muhammad serta sebagai medium penyampaian ajaran monoteisme dalam struktur Al-Qur'an menurut perspektif orientalis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir orientalis sekaligus membuka ruang bagi kajian lanjutan mengenai peran narasi nabi minor dalam konstruksi wacana Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan yang berfokus pada analisis tafsir orientalis terhadap kisah Nabi Hud dalam Al-Qur'an. Objek kajian dibatasi pada pembacaan Theodor Noldeke dan Ignaz Goldziher sebagaimana termaktub dalam karya-karya utama mereka yang membahas struktur naratif, kronologi, dan fungsi kisah kenabian. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran teks dan inventarisasi bagian-bagian yang secara eksplisit maupun implisit menyinggung kisah Nabi Hud, khususnya dalam konteks legitimasi kenabian dan penyampaian ajaran monoteisme. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis untuk memetakan pandangan masing-masing orientalis terhadap kisah tersebut.

Analisis data dilakukan melalui pembacaan kritis dan komparatif terhadap pemikiran Noldeke dan Goldziher guna mengidentifikasi fungsi naratif dan ideologis kisah Nabi Hud dalam struktur Al-Qur'an menurut perspektif orientalis. Tahapan analisis meliputi pemaparan pandangan masing-masing tokoh, penelusuran asumsi metodologis yang melatarbelakanginya, serta perbandingan implikasi pembacaan keduanya terhadap posisi nabi minor dalam kajian Al-Qur'an. Penelitian ini tidak diarahkan pada verifikasi historisitas tokoh atau penilaian teologis narasi, melainkan pada pemahaman logika tafsir orientalis dan konsekuensinya bagi studi kisah kenabian dalam Al-Qur'an.

## **PEMBAHASAN**

### **Kisah Nabi Hud dalam dalam Pembacaan Theodor Noldeke**

Dalam kajian tafsir orientalis, kisah-kisah kenabian dalam Al-Qur'an diperlakukan sebagai bagian dari konstruksi naratif yang memiliki fungsi tertentu dalam penyampaian pesan

keagamaan dan pembentukan otoritas kenabian.<sup>18</sup> Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa narasi Qur'ani tidak dapat dilepaskan dari konteks historis, sosial, dan linguistik tempat teks tersebut hadir.<sup>19</sup> Oleh karena itu, kisah para nabi tidak semata dipahami sebagai laporan historis, melainkan sebagai perangkat retorik dan didaktik yang berperan dalam membangun kesinambungan pesan monoteisme dan legitimasi risalah Muhammad.<sup>20</sup> Dalam kerangka ini, perhatian orientalis terhadap kisah kenabian sering kali diarahkan pada pola narasi, struktur peringatan, serta fungsi ideologis yang melekat pada figur-figur kenabian.

Kisah Nabi Hud menempati posisi yang khas dalam pembacaan orientalis karena statusnya sebagai nabi Arab awal yang tidak memiliki paralel langsung dalam tradisi kitab suci sebelumnya.<sup>21</sup> Keunikan ini menjadikan Hud sebagai figur yang relevan untuk menelusuri bagaimana Al-Qur'an, menurut tafsir orientalis, membangun otoritas kenabian melalui narasi lokal yang diintegrasikan ke dalam kerangka teologi monoteistik.<sup>22</sup> Namun, dalam literatur orientalis, pembahasan mengenai Hud umumnya tidak berdiri sebagai kajian tersendiri, melainkan muncul secara implisit dalam analisis yang lebih luas tentang kronologi Al-Qur'an, asal-usul kisah kenabian, dan pola peringatan terhadap umat terdahulu. Oleh sebab itu, subbab ini memfokuskan pembahasan pada bagaimana kisah Nabi Hud dipahami dan difungsikan dalam tafsir orientalis melalui pembacaan Theodor Noldeke dan Ignaz Goldziher.

### **Kerangka Metodologis Theodor Noldeke dalam Membaca Kisah Kenabian**

Theodor Noldeke merupakan salah satu tokoh sentral dalam kajian Al-Qur'an Barat yang menempatkan analisis historis-kritis dan filologis sebagai fondasi utama dalam membaca teks Al-Qur'an.<sup>23</sup> Dalam kerangka metodologisnya, Al-Qur'an dipahami sebagai teks yang

---

<sup>18</sup> S Cook, "Compendious Syriac Grammar . By Theodor Nöldeke. Translated from the second and improved German edition by James A. Crichton, D.D. (Williams & Norgate, 1904.)," *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain & Ireland*, 1905, <https://www.semanticscholar.org/paper/2c09538f3e62700a3b7031aa83963515733cc4f6>.

<sup>19</sup> Morteza Karimi-Nia, "The Historiography of the Qur'an in the Muslim World: The Influence of Theodor Nöldeke," *Journal of Qur'anic Studies*, 2013, <https://www.semanticscholar.org/paper/078e6f2d0a2a3b1acad0e1d5a1e1e52dbb3b198>.

<sup>20</sup> Recep Koyuncu dan İdris Yiğit, "Oryantalist Bakış Açısına Göre Kıraatler: Otto Pretzl, Arthur Jeffery, Nöldeke ve Goldziher Örneği," *Marife Dini Araştırmalar Dergisi*, 2022, <https://www.semanticscholar.org/paper/2ef7ed4aa3307a33bff1a7089ce124dcb89136d0>.

<sup>21</sup> Lutfiah Adhwa et al., "Studi Orientalis Atas Hadis Nabi (Konsep Pemikiran Ignaz Goldziher Terhadap Hadis Nabi)," *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2025, <https://www.semanticscholar.org/paper/a3486bcd0bfd7a6d99000dd9cc76250927eb2edf>.

<sup>22</sup> S Heschel, "The Philological Uncanny: Nineteenth-Century Jewish Readings of the Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies*, 2018, <https://www.semanticscholar.org/paper/77664f017841ac036a9ed1e3bccd6a290040c9af>.

<sup>23</sup> Irfan Shahīd, "Theodor Nöldeke's 'Geschichte der Perser und Araber zur Zeit der Sasaniden': An Evaluation," *International Journal of Middle East Studies*, 1977, <https://www.semanticscholar.org/paper/508f526f3b424981bb3730201e4ace5da5a1cde8>.

mengalami perkembangan bertahap seiring dengan dinamika sosial dan religius komunitas awal Islam. Oleh karena itu, kisah-kisah kenabian tidak dibaca sebagai narasi historis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari struktur literer yang berkontribusi pada pembentukan argumentasi teologis Al-Qur'an. Noldeke memusatkan perhatiannya pada kronologi pewahyuan, gaya bahasa, dan pola tematik untuk menelusuri bagaimana narasi kenabian disusun dan digunakan dalam konteks tertentu.

Dalam pendekatan tersebut, kisah para nabi diposisikan sebagai perangkat retorik yang berfungsi menyampaikan peringatan moral dan memperkuat otoritas kenabian Muhammad. Noldeke melihat adanya pola pengulangan dalam narasi Qur'ani, terutama terkait dengan tema penolakan umat terdahulu dan konsekuensi kehancuran yang menyertainya. Pola ini dipahami sebagai strategi literer yang efektif untuk membangun kesinambungan pesan monoteisme dan menegaskan posisi Muhammad dalam garis kenabian sebelumnya. Dengan demikian, metodologi Noldeke cenderung menekankan fungsi naratif dan ideologis kisah kenabian dalam struktur Al-Qur'an, sementara aspek historis tokoh-tokoh tersebut ditempatkan pada posisi sekunder dalam analisisnya.

### **Posisi Kisah Nabi Hud dalam Struktur Naratif Al-Qur'an Menurut Noldeke**

Dalam pembacaan Theodor Noldeke, kisah Nabi Hud tidak diperlakukan sebagai narasi yang memiliki kedudukan sentral dalam keseluruhan struktur Al-Qur'an, melainkan sebagai bagian dari rangkaian kisah nabi-nabi awal yang berfungsi memperkuat pola naratif tertentu. Hud diposisikan sebagai figur kenabian yang muncul dalam konteks peringatan kepada umat Arab, khususnya melalui kisah kehancuran kaum 'Ad, yang disajikan Al-Qur'an sebagai konsekuensi dari penolakan terhadap pesan tauhid.<sup>24</sup> Dalam kerangka kronologi dan perkembangan literer Al-Qur'an yang disusun Noldeke, narasi Hud dipahami sebagai contoh dari fase pewahyuan yang menekankan pesan moral dan eskatologis, dengan gaya bahasa yang sederhana dan repetitif. Posisi ini menunjukkan bahwa Hud, menurut Noldeke, berfungsi sebagai elemen penguat dalam struktur peringatan Qur'ani, bukan sebagai tokoh yang dikembangkan secara historis atau biografis.

---

<sup>24</sup> Necmettin Salih Ekiz, "What Do Orientalist Qur'anic Studies Mean For Us?," *Tefsir Araştırmaları Dergisi*, 2023, <https://www.semanticscholar.org/paper/7973abb148a0fa6d4f53515ba94cde64ab6fab4e>.

Lebih jauh, Noldeke melihat kisah Nabi Hud sebagai bagian dari strategi naratif Al-Qur'an untuk membangun kesinambungan tema kenabian dan legitimasi risalah Muhammad.<sup>25</sup> Dengan menghadirkan figur nabi Arab yang ditolak oleh kaumnya, Al-Qur'an, dalam pembacaan Noldeke, menciptakan paralel antara pengalaman Hud dan pengalaman Muhammad dalam menghadapi resistensi sosial dan religius. Pola ini berulang dalam berbagai kisah kenabian dan berfungsi memperkuat klaim bahwa penolakan terhadap Muhammad bukanlah fenomena baru, melainkan bagian dari siklus sejarah kenabian. Dengan demikian, posisi kisah Hud dalam struktur naratif Al-Qur'an menurut Noldeke tidak terletak pada keunikan tokohnya, melainkan pada perannya sebagai perangkat retorik yang mendukung argumentasi teologis dan historis Al-Qur'an.

### **Fungsi Kisah Nabi Hud sebagai Legitimasi Kenabian Muhammad menurut Noldeke**

Dalam kerangka pemikiran Theodor Noldeke, kisah Nabi Hud memainkan peran penting sebagai sarana legitimasi risalah kenabian Muhammad melalui mekanisme paralel naratif.<sup>26</sup> Noldeke memandang bahwa Al-Qur'an secara sengaja menghadirkan figur nabi Arab awal yang mengalami penolakan dan kehancuran kaumnya sebagai bagian dari pola argumentatif yang ditujukan kepada audiens awal Islam. Dengan menempatkan Hud dalam rangkaian nabi-nabi yang ditolak oleh umatnya, Al-Qur'an, menurut Noldeke, membangun kesinambungan historis yang menormalisasi pengalaman Muhammad dalam menghadapi resistensi sosial dan religius.<sup>27</sup> Narasi ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa penolakan terhadap seorang nabi bukanlah indikasi ketidakabsahan risalahnya, melainkan bagian dari tradisi kenabian yang berulang dalam sejarah keagamaan.

Selain itu, Noldeke menilai bahwa fungsi legitimatif kisah Nabi Hud juga berkaitan erat dengan penyampaian ajaran monoteisme dan peringatan eskatologis. Kisah kehancuran kaum 'Ad dipahami sebagai contoh konkret dari konsekuensi penolakan terhadap tauhid, yang sekaligus memperkuat otoritas pesan yang dibawa Muhammad. Dalam pembacaan ini, Hud tidak diposisikan sebagai tokoh historis yang dikembangkan secara detail, melainkan sebagai simbol naratif yang mendukung struktur teologis Al-Qur'an. Dengan demikian, fungsi utama

---

<sup>25</sup> Sujjat Zubaidi, A Asnawi, dan Asfa Fikriyah, "The Authenticity of Qur'anic Codification: A Critique of Theodor Noldeke's Perspective," *Buletin Al-Turas*, 2024, <https://www.semanticscholar.org/paper/1cb2671c684f13ed48a63bd6edd7407bdfa9f168>.

<sup>26</sup> Rahel Fischbach, "Contesting method: Discussing the historical-critical approach to the Qur'ān in Lebanon," *The Journal of the Middle East and Africa*, 2016, <https://www.semanticscholar.org/paper/ad0a5196142f62922f5343cdb173f248e5155fff>.

<sup>27</sup> Sirajuddin Bariqi, "Pengaruh Theodor Nöldeke terhadap Studi Sejarah Al-Qur'an di Indonesia," *SUHUF*, 2018, <https://www.semanticscholar.org/paper/af75fb6376690781485afec0b4f36583ea265eed>.

kisah Nabi Hud menurut Noldeke terletak pada kemampuannya memperkuat legitimasi kenabian Muhammad melalui pengulangan pola narasi kenabian dan penegasan pesan monoteistik dalam konteks Arab pra-Islam.

### **Kisah Nabi Hud dalam Pembacaan Ignaz Goldziher**

Dalam tradisi tafsir orientalis, Ignaz Goldziher menempati posisi penting sebagai sarjana yang menaruh perhatian besar pada dimensi doktrinal dan sosial dari teks-teks keagamaan Islam. Berbeda dengan Noldeke yang menekankan kronologi dan perkembangan literer Al-Qur'an, Goldziher cenderung membaca narasi Qur'ani sebagai refleksi dari dinamika pemikiran religius dan etika keagamaan yang berkembang dalam komunitas Muslim awal.<sup>28</sup> Kisah-kisah kenabian, dalam perspektif Goldziher, tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari struktur teks, tetapi juga sebagai medium pembentukan nilai, norma, dan keyakinan monoteistik dalam Islam.

Dalam konteks tersebut, kisah Nabi Hud dipahami bukan semata sebagai bagian dari rangkaian peringatan historis, melainkan sebagai narasi didaktik yang berkontribusi pada pembentukan doktrin dan etika keagamaan. Goldziher memandang bahwa kisah nabi minor seperti Hud memainkan peran penting dalam memperkuat pesan moral Al-Qur'an, terutama dalam kaitannya dengan tauhid dan konsekuensi penolakan terhadap wahyu.<sup>29</sup> Oleh karena itu, pembacaan Goldziher terhadap kisah Hud lebih menekankan fungsi ajaran dan pesan normatif yang dikonstruksikan melalui narasi tersebut, daripada penelusuran kronologi atau asal-usul historis tokohnya.

### **Pendekatan Goldziher terhadap Narasi Kenabian dalam Al-Qur'an**

Ignaz Goldziher memahami narasi kenabian dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari konstruksi doktrinal dan etika keagamaan yang berkembang dalam komunitas Islam awal.<sup>30</sup> Berangkat dari kajian terhadap sejarah pemikiran Islam, Goldziher memandang bahwa kisah-kisah kenabian tidak dapat dilepaskan dari fungsi pedagogisnya dalam membentuk kesadaran

---

<sup>28</sup> R Tanner, "Ignaz Goldziher. Muslim Studies . Edited by S. M. Stern. Translated by C. R. Barber and S. M. Stern. Vol. I. Pp. 254—8 dollars. Vol. II. Pp. 378—12 dollars. (State University of New York Press, Aldine Publishing Co.)," *Religious Studies*, 1974, <https://www.semanticscholar.org/paper/8e9a43cfd1d360b876426d8bf7f98be24e087005>.

<sup>29</sup> L Conrad, "A New Volume of Hungarian Essays by Ignaz Goldziher\*," *Journal of the Royal Asiatic Society*, 2007, <https://www.semanticscholar.org/paper/fdc0c0a8f2a2cf4d9c714974ca022c621681689f>.

<sup>30</sup> Muh. Ilham R Kurniawan, "Theory Dating and Isnad Cum Matn Harald Motzki in Revealing The Authenticity of The Prophet Hadith," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 2021, <https://www.semanticscholar.org/paper/faa5be7eac65eaa8caf526f45cfaeaf7c116169>.

religius umat. Oleh karena itu, ia cenderung menempatkan narasi para nabi sebagai medium penyampaian ajaran monoteisme, nilai moral, dan konsepsi keadilan ilahi yang ditujukan untuk membangun fondasi doktrin Islam. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an dibaca sebagai teks yang merespons kebutuhan religius dan etis masyarakat Muslim awal melalui penggunaan narasi yang bersifat simbolik dan normatif.

Berbeda dari pendekatan historis-kritis Noldeke yang menekankan kronologi dan perkembangan literer teks, Goldziher lebih menaruh perhatian pada fungsi ideologis dan sosial dari kisah kenabian. Ia melihat bahwa figur para nabi dalam Al-Qur'an, termasuk nabi minor, berperan sebagai model normatif yang merepresentasikan nilai-nilai keimanan dan keteguhan moral.<sup>31</sup> Narasi kenabian dipahami sebagai sarana internalisasi ajaran tauhid dan peringatan terhadap penyimpangan religius, bukan sebagai rekonstruksi sejarah kenabian yang akurat.<sup>32</sup> Dengan demikian, pendekatan Goldziher terhadap narasi kenabian menekankan dimensi doktrinal dan etis Al-Qur'an sebagai teks yang membentuk identitas keagamaan komunitas Muslim.

### **Kisah Nabi Hud sebagai Narasi Didaktik dan Monoteistik menurut Goldziher**

Dalam pembacaan Ignaz Goldziher, kisah Nabi Hud dipahami terutama sebagai narasi yang memiliki fungsi didaktik dalam kerangka penyampaian ajaran monoteisme Al-Qur'an.<sup>33</sup> Goldziher menempatkan kisah-kisah nabi minor sebagai bagian dari strategi pedagogis teks Qur'ani yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan kepatuhan terhadap wahyu. Dalam konteks ini, Hud tidak diposisikan sebagai figur historis yang memerlukan verifikasi faktual, melainkan sebagai simbol naratif yang merepresentasikan konflik antara tauhid dan penolakan religius.<sup>34</sup> Kisah kehancuran kaum 'Ad dipahami sebagai ilustrasi moral yang menegaskan konsekuensi teologis dari penentangan terhadap ajaran monoteisme, sekaligus memperkuat pesan normatif Al-Qur'an kepada audiensnya.

Goldziher melihat bahwa pengulangan pola narasi kenabian dalam Al-Qur'an, termasuk kisah Hud, berfungsi membangun kesadaran kolektif tentang supremasi tauhid dan keadilan

---

<sup>31</sup> Nura Fajria dan Asyhar Kholil, "Transforming The Thought Of The Interpretation Of The Qur'an (Revelation-Mystical-Ideological-Critical-Analogic)," *International Journal of Research*, 2024, <https://www.semanticscholar.org/paper/8a38b5d87824d50a1dddc1ae975980e13e285683>.

<sup>32</sup> Lailatul Rifah, "Ignaz Goldziher, Qiyas yang Salah antara Yahudi dan Muslim (dalam Kitab Difa' al Quran Dhiddu Muntaqidiyah Karya Abd al Rahman Badawi)," *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 2024, <https://www.semanticscholar.org/paper/42da4119ee3408cbff2d39202abba14f6d542ed0>.

<sup>33</sup> Heschel, "The Philological Uncanny: Nineteenth-Century Jewish Readings of the Qur'an."

<sup>34</sup> Rifah, "Ignaz Goldziher, Qiyas yang Salah antara Yahudi dan Muslim (dalam Kitab Difa' al Quran Dhiddu Muntaqidiyah Karya Abd al Rahman Badawi)."

ilahi.<sup>35</sup> Dalam kerangka ini, kisah Nabi Hud tidak berdiri sebagai narasi individual yang unik, tetapi sebagai bagian dari rangkaian kisah yang saling menguatkan dalam menyampaikan pesan keagamaan. Hud dipahami sebagai representasi nabi yang menyampaikan ajaran monoteisme secara konsisten, namun ditolak oleh kaumnya, sehingga kehancuran 'Ad menjadi penegasan atas legitimasi pesan kenabian itu sendiri. Pola ini, menurut Goldziher, menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan narasi kenabian sebagai sarana internalisasi doktrin tauhid melalui contoh-contoh moral yang mudah dipahami dan diingat oleh komunitas Muslim awal.

Lebih lanjut, Goldziher menafsirkan kisah Nabi Hud sebagai bagian dari konstruksi etika keagamaan yang bertujuan membentuk sikap religius umat Islam.<sup>36</sup> Kisah tersebut dipandang memiliki fungsi normatif yang mengarahkan pembaca pada kepatuhan terhadap ajaran ilahi dan kewaspadaan terhadap sikap ingkar. Dalam perspektif ini, Nabi Hud berfungsi sebagai figur teladan dalam menyampaikan pesan tauhid, sementara kaum 'Ad berperan sebagai contoh negatif yang menggambarkan akibat moral dan teologis dari penolakan wahyu. Dengan demikian, menurut Goldziher, signifikansi kisah Nabi Hud terletak pada perannya sebagai narasi didaktik dan monoteistik yang memperkuat fondasi doktrinal Al-Qur'an, bukan pada klaim historis atau biografis tokoh tersebut.

### **Nabi Minor dan Konstruksi Etika Keagamaan menurut Goldziher**

Dalam perspektif Ignaz Goldziher, keberadaan nabi minor dalam Al-Qur'an memiliki signifikansi yang erat dengan proses konstruksi etika keagamaan dalam Islam. Goldziher memandang bahwa figur-figur kenabian yang tidak menempati posisi sentral secara naratif justru memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran moral kolektif umat. Nabi minor, termasuk Nabi Hud, dipahami sebagai bagian dari mekanisme pedagogis Al-Qur'an yang menekankan pengulangan nilai-nilai dasar keimanan, seperti ketaatan kepada Tuhan, penolakan terhadap kesombongan kolektif, dan kepastian konsekuensi moral dari sikap ingkar.<sup>37</sup> Dalam kerangka ini, kisah nabi minor tidak ditujukan untuk memperluas detail

---

<sup>35</sup> Cafer Yerlikaya, "Kıraat İhtilâflarında Varyant Kavramının Kullanımına Dair Bir İnceleme," *Kahramanmaraş Sütçü İmam Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 2025, <https://www.semanticscholar.org/paper/fb90007e4d324d760496c5c1b37dd8cf0b75de09>.

<sup>36</sup> Vrisko Vachruddin, "ANALISIS FAKTOR KONEKSITAS KRITIK HADIS ANTARA IGNAZ GOLDZIEHER DAN JOSEPH SCHACHT," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2024, <https://www.semanticscholar.org/paper/415d8c6493fcb98213cf2506891b899164baf801>.

<sup>37</sup> G Larsson, "History strikes back! Scientific and pedagogical implications of the critical study of early Islam," *Islam and Christian-Muslim Relations*, 2012, <https://www.semanticscholar.org/paper/8f00077728c64523c6151c491f27d4c2386af183>.

historis, melainkan untuk memperkuat internalisasi prinsip etika yang menjadi fondasi ajaran Islam.

Goldziher juga menilai bahwa penggunaan nabi minor dalam narasi Al-Qur'an mencerminkan strategi normatif yang efektif dalam membangun identitas religius komunitas Muslim awal.<sup>38</sup> Dengan menghadirkan figur-figur kenabian yang berasal dari konteks non-Biblikal dan memiliki keterkaitan langsung dengan lingkungan Arab, Al-Qur'an, menurut pembacaan Goldziher, menyusun etika keagamaan yang dekat dengan realitas sosial audiensnya. Nabi Hud, dalam hal ini, berfungsi sebagai figur representatif yang menegaskan bahwa tuntutan tauhid dan ketaatan moral bersifat universal dan tidak terbatas pada tradisi kenabian besar. Dengan demikian, nabi minor diposisikan sebagai instrumen naratif yang memperkuat dimensi etika Al-Qur'an, sekaligus mendukung konstruksi doktrin monoteisme yang berorientasi pada pembentukan perilaku religius umat.

### **Analisis Komparatif Noldeke dan Goldziher**

Uraian mengenai pembacaan Theodor Noldeke dan Ignaz Goldziher terhadap kisah Nabi Hud menunjukkan bahwa meskipun keduanya sama-sama berangkat dari tradisi tafsir orientalis, terdapat perbedaan penekanan metodologis dan tujuan analitis dalam memahami fungsi kisah nabi minor dalam Al-Qur'an. Noldeke cenderung menempatkan kisah Hud dalam kerangka struktur naratif dan kronologi pewahyuan, sementara Goldziher lebih menyoroti dimensi doktrinal dan etika keagamaan yang dikonstruksikan melalui narasi tersebut. Perbedaan pendekatan ini tidak hanya memengaruhi cara keduanya memaknai posisi Nabi Hud, tetapi juga membentuk pemahaman yang berbeda mengenai fungsi kisah nabi minor dalam legitimasi risalah kenabian Muhammad dan penyampaian ajaran monoteisme. Oleh karena itu, diperlukan analisis komparatif untuk memperjelas titik temu dan perbedaan pembacaan keduanya serta implikasinya bagi studi tafsir orientalis.

Dalam analisis komparatif, pembacaan Theodor Noldeke dan Ignaz Goldziher terhadap kisah Nabi Hud memperlihatkan kesamaan pada asumsi dasar bahwa narasi kenabian dalam Al-Qur'an memiliki fungsi yang melampaui kepentingan historis. Keduanya sepakat bahwa kisah Hud tidak dimaksudkan sebagai laporan biografis yang detail, melainkan sebagai perangkat naratif yang berperan dalam membangun otoritas pesan kenabian dan

---

<sup>38</sup> Amer Maslo, Ajdin Muhedinović, dan Péter Selmečzi, "Pisma Šaćira Sikirića Ignazu Goldziheru / The Letters of Šaćir Sikirić to Ignaz Goldziher," *Journal of the Faculty of Philosophy in Sarajevo (History, History of Art, Archeology) / Radovi (Historija, Historija umjetnosti, Arheologija)*, ISSN 2303-6974 on-line, 2024, <https://www.semanticscholar.org/paper/0cc20499423ae1272d363bb5a9d8f38be8fd6931>.

menyampaikan ajaran monoteisme. Namun demikian, kesamaan tersebut berangkat dari kerangka metodologis yang berbeda. Noldeke menekankan aspek struktur teks, kronologi, dan pola retorik Al-Qur'an dalam menempatkan Hud sebagai bagian dari strategi legitimasi kenabian Muhammad, sedangkan Goldziher lebih menitikberatkan pada fungsi normatif dan etika keagamaan yang diinternalisasikan melalui kisah tersebut dalam komunitas Muslim awal.

Perbedaan mendasar antara Noldeke dan Goldziher terletak pada orientasi analisis mereka terhadap fungsi kisah Nabi Hud dalam Al-Qur'an. Noldeke membaca narasi Hud terutama sebagai bagian dari struktur literer dan historis teks Qur'ani, di mana kisah tersebut berfungsi memperkuat legitimasi kenabian Muhammad melalui paralel naratif dengan nabi-nabi terdahulu. Fokus ini menjadikan Hud sebagai elemen retorik yang mendukung argumentasi teologis Al-Qur'an dalam konteks polemik kenabian awal. Sebaliknya, Goldziher memaknai kisah Hud lebih sebagai sarana pembentukan etika dan doktrin monoteistik yang ditujukan untuk membangun kesadaran religius umat. Dalam pembacaan Goldziher, fungsi kisah nabi minor tidak semata terletak pada legitimasi historis risalah Muhammad, tetapi pada kemampuannya menanamkan nilai-nilai normatif melalui contoh moral yang berulang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tafsir orientalis tidak bersifat monolitik, melainkan mencerminkan spektrum pendekatan yang beragam dalam memahami peran kisah kenabian dalam Al-Qur'an.

Meskipun Noldeke dan Goldziher memiliki perbedaan orientasi analisis, keduanya menunjukkan persamaan mendasar dalam penekanan metodologis terhadap kisah Nabi Hud sebagai konstruksi naratif yang sarat fungsi. Keduanya sama-sama menanggalkan pendekatan normatif-teologis dan menempatkan kisah kenabian dalam kerangka analisis akademik yang menekankan fungsi teks bagi komunitas penerimanya. Baik Noldeke maupun Goldziher memandang bahwa kisah Nabi Hud tidak ditujukan untuk menyediakan informasi historis yang detail, melainkan untuk menjalankan peran ideologis tertentu dalam struktur Al-Qur'an, baik sebagai legitimasi risalah kenabian Muhammad maupun sebagai medium internalisasi ajaran monoteisme dan etika keagamaan. Implikasi dari pembacaan ini adalah munculnya pemahaman bahwa nabi minor memiliki posisi strategis dalam konstruksi wacana Qur'ani, meskipun tidak menempati posisi sentral secara naratif. Dengan demikian, analisis komparatif ini menegaskan bahwa tafsir orientalis terhadap kisah Nabi Hud memperlihatkan konsistensi metodologis dalam melihat Al-Qur'an sebagai teks yang bekerja melalui strategi naratif dan simbolik, sekaligus membuka ruang bagi kajian lanjutan mengenai peran nabi minor dalam dinamika pembentukan pesan keagamaan Islam.

Analisis komparatif terhadap pembacaan Theodor Noldeke dan Ignaz Goldziher menghasilkan implikasi teoretis yang signifikan bagi studi tafsir orientalis dan kajian kisah kenabian dalam Al-Qur'an. Pertama, pembacaan keduanya menegaskan bahwa nabi minor tidak dapat dipahami sebagai elemen periferal semata, melainkan sebagai bagian integral dari strategi naratif dan ideologis Al-Qur'an. Noldeke, melalui penekanannya pada struktur teks dan kronologi, memperlihatkan bagaimana kisah Nabi Hud berfungsi dalam membangun legitimasi risalah kenabian Muhammad secara historis-retoris.

Sementara itu, Goldziher, dengan fokus pada dimensi doktrinal dan etika keagamaan, menunjukkan bahwa kisah yang sama berperan dalam internalisasi nilai monoteisme dan pembentukan kesadaran moral umat. Konvergensi dan divergensi pendekatan ini memperkaya pemahaman teoretis tentang cara kerja narasi Qur'ani dan memperluas cakrawala kajian tafsir orientalis dari sekadar persoalan asal-usul teks menuju analisis fungsi wacana. Dengan demikian, kontribusi teoretis utama dari analisis ini terletak pada penegasan bahwa kajian nabi minor, seperti Nabi Hud, dapat menjadi pintu masuk strategis untuk memahami dinamika naratif, ideologis, dan etis Al-Qur'an dalam perspektif orientalis.

## **PENUTUP**

Kajian ini menunjukkan bahwa dalam tafsir orientalis, kisah Nabi Hud dipahami bukan sebagai narasi historis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai konstruksi naratif yang memiliki fungsi ideologis dan teologis tertentu dalam struktur Al-Qur'an. Melalui pembacaan Theodor Noldeke, kisah Nabi Hud diposisikan sebagai bagian dari strategi retorik yang memperkuat legitimasi risalah kenabian Muhammad dengan menghadirkan paralel historis antara pengalaman nabi-nabi terdahulu dan konteks dakwah Islam awal. Sementara itu, Ignaz Goldziher menafsirkan kisah yang sama sebagai sarana didaktik dan monoteistik yang berperan dalam pembentukan etika keagamaan dan internalisasi nilai tauhid dalam komunitas Muslim. Perbedaan penekanan metodologis ini memperlihatkan keragaman pendekatan dalam tafsir orientalis, sekaligus menegaskan bahwa nabi minor memiliki posisi strategis dalam konstruksi wacana Qur'ani.

Secara teoretis, artikel ini berkontribusi dengan memperluas cakupan kajian tafsir orientalis melalui pengalihan fokus dari nabi besar menuju nabi minor sebagai objek analisis utama. Dengan menempatkan kisah Nabi Hud sebagai pintu masuk analisis, penelitian ini menegaskan bahwa narasi nabi minor dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi naratif, ideologis, dan etis Al-Qur'an dalam perspektif orientalis. Temuan ini

membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji peran nabi minor lainnya dalam tafsir orientalis, serta mendorong pengembangan studi Al-Qur'an yang lebih sensitif terhadap dinamika narasi dan fungsi wacana keagamaan dalam teks suci Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhwa, Lutfiah, Al-Ikhwanul Nirwan, I Mufida, Novia Rahma Lihawa, dan Nanda Nanda. "Studi Orientalis Atas Hadis Nabi (Konsep Pemikiran Ignaz Goldziher Terhadap Hadis Nabi)." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2025. <https://www.semanticscholar.org/paper/a3486bcd0bfd7a6d99000dd9cc76250927eb2edf>.
- Bakar, Ahmad Yumni Abu, Mohd Fairuz Jamaluddin, dan Mardzelah Makhsin. *Membongkar serangan orientalisme*, 2019. <https://www.semanticscholar.org/paper/aaddec2f460cbb3355bd046930fe4f1d0a3d9d3>.
- Bariqi, Sirajuddin. "Pengaruh Theodor Nöldeke terhadap Studi Sejarah Al-Qur'an di Indonesia." *SUHUF*, 2018. <https://www.semanticscholar.org/paper/af75fb6376690781485afec0b4f36583ea265eed>.
- Cholily, Naufal. *Kritik atas Pandangan Theodor Noldeke tentang al-Hurûf al-Muqatta'ah dalam al-Qur'an*. Vol. 4, 2015. <https://www.semanticscholar.org/paper/9eae6ff8f1c6b0ba88d473009ed3d498a0c641b>.
- Conrad, L. "A New Volume of Hungarian Essays by Ignaz Goldziher\*." *Journal of the Royal Asiatic Society*, 2007. <https://www.semanticscholar.org/paper/fdc0c0a8f2a2cf4d9c714974ca022c621681689f>.
- Cook, S. "Compendious Syriac Grammar . By Theodor Nöldeke. Translated from the second and improved German edition by James A. Crichton, D.D. (Williams & Norgate, 1904)." *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain & Ireland*, 1905. <https://www.semanticscholar.org/paper/2c09538f3e62700a3b7031aa83963515733cc4f6>.
- Ekiz, Necmettin Salih. "What Do Orientalist Qur'anic Studies Mean For Us?" *Tefsir Araştırmaları Dergisi*, 2023. <https://www.semanticscholar.org/paper/7973abb148a0fa6d4f53515ba94cde64ab6fab4e>.
- EKİZ, Necmettin Salih. "Journal of Tafsir Studies Tefsir Araştırmaları Dergisi تفسیرستلا تاسار دلا قلمج Volume / Cilt : 7 , Issue / Sayı : Special , Year / Yıl : 2023 ( September / Eylül ) What Do Orientalist Qur'ān ic Studies Mean For a Muslim ? Oryantalist Kur ' an Araştırmalar."

*Journal of Tafsir Studies*, no. Special Issue (2023).

Fajria, Nura, dan Asyhar Kholil. "Transforming The Thought Of The Interpretation Of The Qur'an (Revelation-Mystical-Ideological-Critical-Analogic )." *International Journal of Research*, 2024.

<https://www.semanticscholar.org/paper/8a38b5d87824d50a1dddc1ae975980e13e285683>

Fischbach, Rahel. "Contesting method: Discussing the historical-critical approach to the Qur'ān in Lebanon." *The Journal of the Middle East and Africa*, 2016.

<https://www.semanticscholar.org/paper/ad0a5196142f62922f5343cdb173f248e5155fff>.

Haqiqi, M, dan Kartika Kadar Manik. "MENELUSURI TUDUHAN DAN KRITIK ORIENTALIS TERHADAP NABI MUHAMMAD, AL- QUR'AN, DAN HADIS: TINJAUAN TERHADAP PEMIKIRAN THEODOR NOLDEKE." *Indonesian Society and Religion Research*, 2024.

<https://www.semanticscholar.org/paper/1fbf146b54c9b93df9b21248ad280d7eb303c5fe>.

Hd, Ahmad Tri Muslim. *EKSPLANASI HISTORIS KISAH-KISAH AL-QUR'AN DENGAN PERJALANAN DAKWAH MUHAMMAD*, 2020.

<https://www.semanticscholar.org/paper/3ed9ce51060e7f0eec84608da56f9d75554f9991>.

Heschel, S. "The Philological Uncanny: Nineteenth-Century Jewish Readings of the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies*, 2018.

<https://www.semanticscholar.org/paper/77664f017841ac036a9ed1e3bccd6a290040c9af>.

Islami, F, dan Mutmainnah. "OTENTISITAS AL-QUR'ĀN: COUNTER MUSTAFA AL-A'ZAMI TERHADAP PEMIKIRAN THEODOR NOLDEKE." *jurnal Pemikiran Sosial dan Keagamaan*, 2023.

<https://www.semanticscholar.org/paper/23b70815ebcde04e8029a11a9b846b4145a73c73>

Karimi-Nia, Morteza. "The Historiography of the Qur'an in the Muslim World: The Influence of Theodor Nöldeke." *Journal of Qur'anic Studies*, 2013.

<https://www.semanticscholar.org/paper/078e6f2d0a2a3b1acdada0e1d5a1e1e52dbb3b198>.

Koyuncu, Recep, dan İdris Yiğit. "Oryantalist Bakış Açısına Göre Kıraatler: Otto Pretzl, Arthur Jeffery, Nöldeke ve Goldziher Örneği." *Marife Dini Araştırmalar Dergisi*, 2022.

<https://www.semanticscholar.org/paper/2ef7ed4aa3307a33bff1a7089ce124dcb89136d0>.

Kurdi, Kurdi. "PANDANGAN ORIENTALIS TERHADAP AL-QUR'AN ('Teori Pengaruh' Al-Qur'an Theodor Nöldeke)." *Religia*, 2017.

- <https://www.semanticscholar.org/paper/dc782c0444b234a5fc888ea093c0538c86c82233>.  
Kurniawan, Muh. Ilham R. "Theory Dating and Isnad Cum Matn Harald Motzki in Revealing The Authenticity of The Prophet Hadith." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 2021.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/faa5be7eac65eaa8caf526f45cfaeaf7c116169>.
- Larsson, G. "History strikes back! Scientific and pedagogical implications of the critical study of early Islam." *Islam and Christian-Muslim Relations*, 2012.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/8f00077728c64523c6151c491f27d4c2386af183>.
- Maslo, Amer, Ajdin Muhedinović, dan Péter Selmeczi. "Pisma Šaćira Sikirića Ignazu Goldziheru / The Letters of Šaćir Sikirić to Ignaz Goldziher." *Journal of the Faculty of Philosophy in Sarajevo (History, History of Art, Archeology) / Radovi (Historija, Historija umjetnosti, Arheologija)*, ISSN 2303-6974 on-line, 2024.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/0cc20499423ae1272d363bb5a9d8f38be8fd6931>.
- Masruchin, Masruchin, Sultan Dzaki, dan Rahmat Gani. "Kontroversi dan Kritik: Pandangan Orientalis tentang Autentisitas Al-Qur'an." *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 2025.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/eae665d37d95e0b4bf7f559694010dc83ed45f23>.
- Mustapha, Ariyanti, dan Abdul Karim Ali. "Teori Evolutionism dalam Epistemologi Usul Fiqh dari Perspektif Barat [The Theory of Evolutionism in the Epistemology of Usul Fiqh From the Western Perspective]." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 2022.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/c39186952a14d807aa4a1f537f71ad7ade01b081>.
- Muzayyin, Nim. *PENDEKATAN HISTORIS-KRITIS DALAM STUDI AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF TERHADAP PEMIKIRAN THEODORE NİLDEKE & ARTHUR JEFFERY)*, 2015.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/9e802d4d17dc6b4750145b3c564781ce1912a003>.
- Rifah, Lailatul. "Ignaz Goldziher, Qiyas yang Salah antara Yahudi dan Muslim (dalam Kitab Difa' al Quran Dhiddu Muntaqidiah Karya Abd al Rahman Badawi)." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 2024.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/42da4119ee3408cbff2d39202abba14f6d542ed0>.
- Rohmaniyah<sup>2</sup>, Inayah, <sup>12</sup>UIN Sunan, dan Kalijaga Yogyakarta. "Epistemologi Pemahaman Orientalis Tentang Kisah Isa dalam Al-Qur'an." *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2025.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/647c65be34ebc3b1efb887ab36acab6ed4d99feb>.

- Ruj, G R L. "The statement of Narrative Anecdote in Holy Quran." *DIWAN International Scientific and Research Journal* 4, no. 1 (2023): 9–33.
- Shahīd, Irfan. "Theodor Nöldeke's 'Geschichte der Perser und Araber zur Zeit der Sasaniden': An Evaluation." *International Journal of Middle East Studies*, 1977. <https://www.semanticscholar.org/paper/508f526f3b424981bb3730201e4ace5da5a1cde8>.
- Singh, David Emmanuel. "MUHAMMAD, 'THE PROPHET LIKE MOSES'?" *Journal of Ecumenical Studies* 43, no. 4 (2008).
- Sutrisno, S. *KISAH DAN MATERI DAKWAH NABI HUD*. Vol. 13, 2017. <https://www.semanticscholar.org/paper/6b91f823afb2f0db33269db57f7eccde179ad204>.
- Tanner, R. "Ignaz Goldziher. Muslim Studies . Edited by S. M. Stern. Translated by C. R. Barber and S. M. Stern. Vol. I. Pp. 254—8 dollars. Vol. II. Pp. 378—12 dollars. (State University of New York Press, Aldine Publishing Co.)." *Religious Studies*, 1974. <https://www.semanticscholar.org/paper/8e9a43cfd1d360b876426d8bf7f98be24e087005>.
- Vachruddin, Vrisko. "ANALISIS FAKTOR KONEKSITAS KRITIK HADIS ANTARA IGNAZ GOLDZIHHER DAN JOSEPH SCHACHT." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2024. <https://www.semanticscholar.org/paper/415d8c6493fcb98213cf2506891b899164baf801>.
- Yerlikaya, Cafer. "Kıraat İhtilâflarında Varyant Kavramının Kullanımına Dair Bir İnceleme." *Kahramanmaraş Sütçü İmam Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 2025. <https://www.semanticscholar.org/paper/fb90007e4d324d760496c5c1b37dd8cf0b75de09>.
- Zaimah, Zaimah. "ORIENTALIS VERSUS ULAMA (STUDI KRITIK TERHADAP HADIS NABI)." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 2021. <https://www.semanticscholar.org/paper/af28ebc1177e23b158a4c8c744e3ea7671d04fe1>.
- Zamri, M. *Kritik terhadap pemikiran Ignaz Goldziher: studi kasus hadis anjuran Nabi Saw rihlah ke tiga masjid suci*, 2015. <https://www.semanticscholar.org/paper/c91683ff1cf286b13e94a0c72b6e8940e34130f0>.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an." *Jurnal TSAQFAH* 7, no. 1 (2011): 1–30.
- Zubaidi, Sujiat, A Asnawi, dan Asfa Fikriyah. "The Authenticity of Qur'anic Codification: A Critique of Theodor Noldeke's Perspective." *Buletin Al-Turas*, 2024. <https://www.semanticscholar.org/paper/1cb2671c684f13ed48a63bd6edd7407bdfa9f168>.